

# KOREKSI ANGGAPAN BAZAAR ECONOMY, ORDER DAN REGULATION THEORY PADA ORIENTASI USAHA PKL KOTA SURAKARTA PASCA KRISIS MONETER

Joko Suwandi

Progdi Pendidikan Akuntansi FKIP  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Kartasura Sukoharjo, 57102  
Telp 0271-717417 pesawat 235

## ABSTRACT

**T**he particular objective of this research is to describe the orientation shift trend of vendor sellers business in Surakarta city prior, during and post the monetary crisis in order to obtain rectification of Bazaar Economy of Clifford Geertz, and Order Theory and Regulation Theory of Evers. H.D. This qualitative research of case study tried to describe the condition, activity and the development of vendor sellers' orientation in Surakarta before (<1997), during (1997 to 2004) and after monetary crisis (2004-recently) occurred in Indonesia, particularly in Surakarta city. The place of the research is in Surakarta city with the following data source; vendor sellers with all their activities, all the former public officials and officials associated to vendor sellers during and after the monetary crisis. The participants are selected through purposive sampling integrated with snowball sampling using key informant. The data are analyzed using interactive analysis from Miles and Huberman, through three stages activity namely, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The conclusions of this research are as follows; 1) the vendor sellers' orientation prior and during the monetary crisis comply to the informal sectors characteristics according to Clifford Geertz's Bazaar Economy and Order Theory and Regulation Theory of Hans-Dieter Evers but the characteristics on post-monetary crisis have altered; 2) The vendor sellers' characteristics after the monetary crisis can be classified into two namely the static group and dynamic group. The first group is dominated by vendor sellers, who have capital, management limitation and their business as subsistence. The later group is dominated by vendor sellers who have big capital, administered using modern management and have become the business to increase welfare. The inclination of orientation shift of vendor sellers in Surakarta city is developing slowly and developmental.

**Key words:** *The orientation shift trend, vendor sellers, the monetary crisis*

## PENDAHULUAN

Krisis moneter yang dimulai pada awal tahun 1997 merupakan krisis yang ditandai merosotnya nilai tukar rupiah, khususnya terhadap dollar AS yang sangat tajam, dari rata-rata Rp 2.450 per dollar AS Juni 1997

menjadi Rp 13.513 akhir Januari 1998. Dampak nyata dari krisis moneter antara lain; negara kesulitan menutup APBN, harga semua komoditi cenderung naik sehingga tingkat inflasi tinggi, utang luar negeri dalam rupiah melonjak, banyak perusahaan tutup atau mengurangi produksinya karena tidak bisa

menjual barangnya dan beban utang yang tinggi, investasi menurun karena impor barang modal menjadi mahal, PHK di mana-mana, pengangguran meningkat, daya beli masyarakat rendah, dan sebagainya.

Ternyata dampak krisis moneter menjadi titik tolak berubahnya pola pikir dan anggapan masyarakat Surakarta (Solo) terhadap usaha PKL. Sebelumnya pekerjaan PKL dipandang sebagai pekerjaan rendah (bukan pekerjaan 'piyayi'), sehingga banyak yang tidak tertarik menggeluti usaha itu. PKL hanya ditekuni oleh beberapa warga kota dan sekitarnya yang memiliki keterbatasan pendidikan, keahlian dan ketrampilan, fisik (perempuan atau tua), dan modal.

Hasil penelusuran awal, diperoleh informasi bahwa pekerjaan PKL sebelum dan saat krisis moneter benar-benar dijadikan mata pencaharian pokok, tetapi perkembangan selanjutnya setelah krisis berlalu sebagian telah bergeser menjadi usaha sampingan atau sebagai perluasan jaringan usahayang berorientasi peningkatan kesejahteraan. Atau dengan kata lain dari usaha *subsistence* menjadi usaha *welfare*.

Selain itu krisis moneter ternyata telah mengubah perilaku sosial-ekonomi PKL dari prinsip keteraturan/*status quo* yang '*nrimo ing pandum*' (tidak serakah) seperti yang digambarkan oleh Clifford Geertz (1963) dalam teori *Bazaar Economy* dan Evers H.D. dalam *Order Theory* serta *Regulation Theory*, menjadi dinamis dan berpikir maju. Hal ini selaras dengan gambaran Sarjana (2005:110) bahwa telah terjadi pergeseran orientasi usaha para pedagang yang cukup signifikan dan selaras dengan perubahan tuntutan kebutuhan konsumen dan kebutuhan dasar diri PKL.

Perubahan orientasi usaha menurut Mustafa (1998:87) diyakini telah dapat mendorong perubahan perilaku dan karakteristik yang sungguh berbeda dengan karakteristik dasarnya. Kenyataan ini tentunya menjadi koreksi dari teori order dan teori regulasi yang menilai PKL sebagai usaha sektor informal

benar-benar berorientasi pada prinsip keteraturan dan kestabilan.

Berdasarkan realita tersebut maka sangat perlu dilakukan kajian perubahan konsep PKL, terutama perubahan orientasi usaha PKL sebelum, saat dan sesudah terjadi krisis moneter, agar dapat diketahui gambaran kecenderungan (tren) perubahan perilaku sektor informal, khususnya PKL tentang perubahan orientasi usaha, yang dapat dijadikan sebagai teori baru.

Berdasarkan temuan tersebut maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini ialah; (1) bagaimanakah orientasi usaha PKL Kota Surakarta sebelum krisis moneter (< tahun 1997), saat (1997-2004) dan sesudah krisis moneter (>2004) terjadi? dan (2) bagaimana kecenderungan perubahan orientasi usahanya?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, kajian teori dimulai dengan menyoroti Teori Keteraturan dan Teori Fungsi dari Katz (dalam Rahatmawati, I, 1994) yang beranggapan bahwa perubahan perilaku individu itu tergantung kepada kebutuhan. Hal ini berarti bahwa stimulus yang dapat mengakibatkan perubahanperilaku seseorang apabila stimulus tersebut dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan orang tersebut. Menurut Katz perilaku dilatarbelakangi oleh kebutuhan individu yang bersangkutan dengan asumsi:

- a. Perilaku itu memiliki fungsi instrumental, artinya dapat berfungsi dan memberikan pelayanan terhadap kebutuhan. Seseorang dapat bertindak (berperilaku) positif terhadap objek demi pemenuhan kebutuhannya. Sebaliknya bila objek tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya maka ia akan berperilaku negatif.
- b. Perilaku dapat berfungsi sebagai *defence mechanism* atau sebagai pertahanan diri dalam menghadapi lingkungannya. Artinya dengan perilakunya, dengan tindakan-tindakannya, manusia dapat melindungi ancaman-ancaman yang datang dari luar.

- c. Perilaku berfungsi sebagai penerima objek dan memberikan arti. Dalam peranannya dengan tindakannya itu, seseorang senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan tindakan sehari-hari tersebut seseorang telah melakukan keputusan-keputusan sehubungan dengan objek atau stimulus yang dihadapi. Pengambilan keputusan yang mengakibatkan tindakan-tindakan tersebut dilakukan secara spontan dan dalam waktu yang singkat.
- d. Perilaku berfungsi sebagai nilai ekspresif dari diri seseorang dalam menjawab suatu situasi. Nilai ekspresif ini berasal dari konsep diri seseorang dan merupakan pencerminan dari hati sanubari. Oleh sebab itu perilaku itu dapat merupakan "layar" dimana segala ungkapan diri orang dapat dilihat. Misalnya orang yang sedang marah, senang, gusar, dan sebagainya dapat dilihat dari perilaku atau tindakannya.
- e. Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku itu mempunyai fungsi untuk menghadapi dunia luar individu dan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut kebutuhannya. Oleh sebab itu didalam kehidupan manusia, perilaku itu tampak terus-menerus dan berubah secara relatif.

Apabila teori perubahan sosial masyarakat dan teori fungsi yang dinamis di kontraskan, dengan teori order dan teori regulasi akan terlihat kesamaan dan perbedaan yang cukup jelas. Pada tataran kualifikasi pedagang memiliki banyak kendala, maka teori order dan teori regulasi masih berlaku, tetapi untuk pedagang yang memiliki kemampuan modal dan orientasi usaha yang maju akan berbeda. Perbedaan lain adalah pada sikap terhadap tekanan internal dan eksternal. Sangat menarik untuk mengkaji keduanya untuk menterjemahkan fenomena perubahan orientasi usaha PKL di Kota Surakarta ini.

Anggapan Geertz (1963) yang menggambarkan karakteristik sektor informal (termasuk PKL) sebagai bentuk *bazaar economy* yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dalam lingkup kecil (*subsisten*), dengan bentuk usaha kecil-kecilan, tidak untuk ekspansi usaha dan akumulasi kapital serta tidak terorganisir. Penilaian lain yang sepaham adalah dari hasil penelitian Sethuraman (1985) tentang Sektor Informal di Negara Berkembang. Menurutnya sektor informal di negara berkembang benar-benar *subsisten*, yaitu sebagai usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan lapangan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri.

Kedua pendapat ini sejalan dengan *order theory* dan *regulation theory* dari Evers H.D, (1993:240-253) yang berlandaskan pada prinsip keteraturan sosial. Menurut kedua teori tersebut kehidupan sektor informal digambarkan sangat statis, status quo, keteraturan sosial, konsensus, integrasi sosial dan kohesi, serta aktualitas. Keduanya mengindikasikan bahwa usaha di sektor informal (termasuk PKL) akan sulit berkembang, tidak maju dan tidak berubah, karena menghadapi banyak kendala sosial, apalagi di masyarakat Jawa yang memiliki kultur yang kurang mendukung pekerjaan dagang, selain kendala modal fisik, pengetahuan dan ketrampilan.

Geertz. C (1989) dan Sethuraman (dalam Chris Manning dan Tadjudin N.E, 1985) kemungkinan tidak pernah memperkirakan adanya sifat dinamis pelaku sektor informal untuk mencapai keseimbangan dan sifat ingin berubah. Memang pada saat penelitian Geertz dan Sethuraman dilakukan, gambaran tentang orang Jawa itu memiliki sikap hidup 'nriman atau nrimo ing pandum'. Namun setelah kehidupan masyarakat lepas dari belenggu budaya kolonial, yang saat itu mengekang semangat hidup orang pribumi dan di dorong oleh jiwa reformasi yang berkembang saat ini,

lambat laun sifat dinamis untuk berubah dan beremansipasi tumbuh dalam jiwa masyarakat Jawa. Walaupun tidak dapat dipungkiri sifat statis dari budaya feodal masih ada, khususnya masyarakat Jawa di kota Surakarta yang dekat dengan keraton Kasunanan dan Mangkunegaran.

Dalam penelitian ini keyakinan terjadi perubahan orientasi usaha, diidentifikasi dari hasil penelitian Jamuin. (2003) tentang Perilaku Ekonomi Pedagang Warung Tenda Dalam Krisis Moneter: Studi Kasus di Wilayah Kota Barat Surakarta, disimpulkan bahwa para PKL di wilayah Kota Barat (Mangkubumen) telah menerapkan prinsip berpromosi untuk menarik pembeli, menjadi partner perusahaan besar dalam memasarkan produk manufaktur dan sebagainya. Selain itu tuntutan hidup PKL tidak lagi berorientasi pada upaya mempertahankan hidup (*fisiology needs* yang bersifat *subsisten*) saja, tetapi sebagian PKL telah meningkatkan orientasinya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (*welfare*).

Sutrisno, dkk. (2007) meneliti tentang Pola Penataan Pedagang Kaki Lima di Kota Surakarta: Berdasar Pada Paduan Kepentingan PKL, Warga Masyarakat, dan Pemerintah Kota, menyimpulkan bahwa Perda Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta No. 8 tahun 1995 tentang Penataan dan Pembinaan PKL di Kota Surakarta tidak relevan dengan situasi sesungguhnya di lapangan. Perda menganggap PKL kurang dinamis, tetapi sesungguhnya sangat dinamis, sehingga penataan PKL harus diselaraskan dengan penataan kota.

Tujuan khusus penelitian adalah menggambarkan perubahan orientasi usaha dan kecenderungan perubahan PKL Kota Surakarta sebelum, saat dan sesudah krisis moneter terjadi, sehingga dapat digunakan untuk melakukan koreksi teori *bazaar economy* dari Clifford Geertz, *order theory* dan *regulation theory* dari Evers H.D.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, terutama berhubungan dengan teori

perubahan, yaitu pada kecenderungan perubahan orientasi usaha PKL yang dapat dijadikan sebagai teori baru untuk menganalisis perubahan perilaku sektor informal, khususnya PKL yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi ekonomi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif berdesain penelitian studi kasus ini mengkaji kondisi, kegiatan dan perkembangan orientasi usaha PKL di Kota Surakarta sebelum (<1997), saat (1997 s.d 2004) dan sesudah krisis moneter (2004 s.d. sekarang) melanda perekonomian di Indonesia, khususnya di Kota Surakarta.

Tempat penelitian adalah seluruh wilayah kota Surakarta yang meliputi; kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Banjarsari, dan Jebres. Penelitian berlangsung selama Enam (6) bulan, dimulai dari bulan Mei s.d Oktober 2011.

Sumber data penelitian primer adalah PKL beserta aktivitasnya, para mantan pejabat dan pejabat yang berhubungan dengan PKL saat dan sesudah krisis moneter terjadi.

Informan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian dipilih dengan *purposive sampling* dipadu dengan *snowball sampling* dengan model informan kunci (*key informant*).

Data tentang orientasi usaha PKL sebelum, saat dan pasca krisis moneter diperiksa keabsahan dengan triangulasi sumber dan reвью informan (Sutopo, 1993:34) dan analisis data penelitian menggunakan analisis interaktif dari Miles & Huberman (2004:21-23) melalui tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil pengumpulan data tentang kehidupan dan orientasi usaha PKL sebelum, saat dan pasca krisis moneter dapat dirangkum sebagai berikut :

**a. Kondisi PKL sebelum krisis moneter (sebelum tahun 1997)**

1. Pelaku usaha PKL sebagian besar berasal dari keluarga PKL pula.
2. Usaha PKL dijadikan sebagai kegiatan ekonomi *Subsistence*, yaitu sebagai sumber penghidupan utama/pekerjaan pokok, bukan sampingan.
3. Menempati tempat strategis kota dan umumnya merupakan wilayah larangan untuk berdagang.
4. Konsumen PKL sebagian besar adalah golongan ekonomi menengah kebawah. Para pelanggan menengah keatas se-sekali memang menjadi pelanggan PKL, terutama untuk PKL makanan yang terkenal, seperti Bestik Harjo, Gudeg Ceker Margoyudan, dan sebagainya.
5. Sebagian besar antara penjual dengan pembeli saling kenal atau *kohesif*. Contoh ciri ini yang paling dekat adalah pada pedagang Hik, sebagian besar pelanggannya merupakan komunitas tertentu atau warga lingkungan terbatas, sehingga hubungan penjual dengan pembeli terjalin erat dan mengarah pada hubungan kekerabatan yang kental, kadang seperti hubungan pertemanan.
6. Sebagian masih menerapkan sistem tawar menawar harga/*bargaining* dalam bertansaksi dengan konsumen, terutama pada barang-barang bukan buatan pabrik atau barang yang harganya sudah disepakati umum.
7. Beberapa usaha memiliki kepastian usaha rendah dan beromset kecil, sehingga ditinjau dari sisi perkembangan usahanya bersifat statis/kurang berkembang. karena adanya beberapa kendala, antara lain;
  - a) Kendala kultur, dimana pekerjaan PKL dinilai sebagian besar warga kota sebagai usaha yang kurang bergengsi, karena yang termasuk

pekerjaan yang bergengsi adalah pekerjaan sebagai abdi negara yang memiliki kepastian pendapatan tinggi, contohnya sebagai pegawai negeri sipil, TNI/Polri.

- b) Para pedagang banyak yang bersikap 'nrimo ing pandum' dan tidak berambisi untuk berubah (*status quo*), sehingga tidak membutuhkan pelatihan-pelatihan. Banyak dari mereka tidak terlalu berharap yang muluk-muluk atas usahanya. Ibaratnya hasil usahanya cukup untuk makan sehari-hari bagi keluarganya saja sudah bersyukur. Sikap ini ternyata berpengaruh pada usaha untuk meningkatkan ketrampilan mengelola dan mengembangkan usaha yang berorientasi maju.
- c) Rata-rata bermodal usaha kecil dan tidak berpeluang untuk mendapat dana pinjaman usaha dari lembaga keuangan resmi. Karena tidak ada agunan kredit yang dijamin dan kondisi usaha kurang meyakinkan untuk menjamin *repayment capacity*. Untuk itu dalam usaha memenuhi modal usaha, banyak para PKL yang meminjam kepada rentenir yang justru memberatkannya.
- d) *Cashflow* rendah dan keuntungan usaha kecil, sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan pemupukan modal usaha, atau bahkan tidak ada, karena hasil keuntungan usaha kecil dan habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- e) Produk dibuat dan atau dijual hasil produksi rumahan yang sangat sederhana, kurang bervariasi dan berkualitas sedang serta disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan membeli konsumennya.

- f) Teknik penyajian sederhana, atau bahkan terkesan seadanya.
- g) Fasilitas usaha sederhana dan kurang mendukung penampilan tempat usaha dan diusahakan sendiri tanpa ada bantuan sarana yang diberikan oleh pemerintah (tempat, modal, peralatan, sarana penunjang, dsb).
- h) Khusus PKL di bekas pasar Singosaren, ada sebagian yang diformalkan dan masuk dalam kompleks swalayan Singosaren Plasa yang menyatu dengan *Matahari Department Store*, yaitu diberikan kios di lantai dasar sebelah utara dengan konsep terpadu dengan swalayan. Namun ternyata kebijakan ini kurang berhasil, sehingga banyak yang tutup dan menjadi PKL lagi di lokasi lain.
- i) Tenaga kerja terbatas dari lingkup keluarga, bahkan ada yang hanya dikelola sendiri oleh satu orang (bapak/ibu) tanpa melibatkan anggota keluarga yang lain.
- j) Manajemen usaha sangat sederhana tanpa pembukuan dan administrasi.
- k) Penggunaan teknologi sangat terbatas bahkan banyak yang tidak mengenal teknologi pendukung usaha.
- l) Persaingan usaha antar PKL umumnya masih rendah, bahkan sekalipun berdekatan lokasi usahanya justru saling bantu dan saling mendukung.

**b. Kondisi PKL saat Krisis Moneter Berlangsung (1997 s.d 2004)**

1. Pertumbuhan jumlah PKL sangat pesat, menurut data hasil pemetaan tahun 2003 jumlahnya mencapai 1925. Pelaku usaha PKL baru sebagian besar didominasi oleh mantan pegawai/

- karyawan sektor formal yang terkena pemutusan hubungan kerja. Alasan menjadi PKL, karena syarat untuk bekerja sebagai PKL tidak sulit. Seperti Pak Kumis yang mantan pegawai BHS swasta yang merintis usaha HIK di sebelah barat GOR Manahan. Pak Joko Jenggot yang mantan pegawai BHS juga mendirikan warung HIK di kampung Kerten. Priyono mantan pegawai Dealer Asia Motor menekuni usaha warung makan di jalan Dr. Muwardi Kota Barat, dan sebagainya.
2. Pengalaman berdagang minim, sehingga banyak bersifat coba-coba.
  3. Usaha PKL tetap sebagai kegiatan ekonomi *Subsistence*, baik bagi para PKL lama maupun pendatang baru. Bagi pendatang baru sebagai pengganti pekerjaan lama.
  4. Penyebaran PKL lebih merata, meliputi di seluruh wilayah strategis di kota Surakarta, baik di jalan-jalan protokol, maupun dibeberapa lapangan dan taman kota. Jalan Slamet Riyadi yang merupakan jalan protokol tidak luput dari incaran PKL. Paling fenomenal terjadi di komplek tugu 45 di Banjarsari, dimana wilayah itu disesaki 969 PKL beragam jenis usaha, mulai dari elektronik baru-bekas, pakaian bekas, alat olahraga dan yang paling menonjol adalah barang-barang bekas atau sering disebut barang-barang 'klithikan). Jalan seputar Lapangan Manahan dipenuhi PKL baru dengan membangun semi permanen.
  5. Konsumen PKL dari golongan ekonomi menengah kebawah bertambah sebagai dampak krisis yang menurunkan pendapatan masyarakat, sehingga kebutuhan barang-barang berkualitas rendah bertambah dan kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh PKL.
  6. Hubungan penjual dengan pembeli tidak saling kenal lagi. Tetapi khusus

- untuk pedagang Hik tetap *kohesif* dan tetap menjadi tempat berkumpulnya kelompok/kumunitas tertentu atau warga lingkungan terbatas.
7. Sistem tawar menawar harga/*bargaining* dalam bertransaksi dengan konsumen tetap berjalan, baik untuk barang-barang pabrikan maupun barang hasil olahan rumah tangga.
  8. Kepastian usaha tetap rendah dan beromset kecil, usahanya tetap sulit berkembang, walaupun pandangan warga terhadap usaha dagang informal sebagai pekerjaan rendah sudah luntur.
  9. Banyak pedagang yang masih memiliki semangat maju berusaha mengubah status quo, yaitu dengan berusaha mengembangkan usahanya untuk dijadikan sebagai pengganti pekerjaan lama, terutama pendatang baru yang memiliki modal cukup.
  10. Rata-rata pedagang lama bermodal kecil, sedangkan pedagang baru memiliki modal lebih besar, sehingga sarana dagangnya lebih baik. Walaupun pada tahun 2002 disediakan pinjaman modal bergulir yang dikelola Dinas Koperasi, ternyata tidak mendapat respon para PKL.
  11. *Cashflow* tetap rendah dan keuntungan usaha kecil, sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan pemupukan modal usaha, atau bahkan tidak ada, karena hasil keuntungan usaha kecil dan habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
  12. Produk yang dibuat dan atau dijual mulai bervariasi, tetapi tetap berkualitas sedang bahkan rendah. Di Komplek tugu '45 Banjarsari bahkan muncul perdagangan barang-barang bekas (klithikan), pakaian bekas dan barang-barang elektronik murah hasil pasokan dari luar kota.
  13. Usaha makanan bertambah variatif dan dengan tampilan yang lebih menarik, bahkan di kompleks lapangan Manahan berdiri beberapa kafe-kafe kecil yang menawarkan aneka masakan modern.
  14. Beberapa pedagang mulai memperbaiki teknik penyajiannya agar menarik pembeli.
  15. Pedagang baru melengkapi fasilitas usaha lebih baik dan lengkap, walupun tetap diusahakan sendiri tanpa ada bantuan dari pemerintah setempat.
  16. Usaha formalisasi di kompleks kompleks swalayan Singosaren Plasa ternyata kurang berhasil, sehingga penghuninya banyak yang keluar dan menyewakan kepada orang lain.
  17. Tenaga kerja tetap terbatas dari lingkup keluarga, bahkan ada yang hanya dikelola sendiri oleh satu orang (bapak/ibu) tanpa melibatkan anggota keluarga yang lain.
  18. Manajemen usaha tetap masih sederhana tanpa pembukuan yang tertib, sehingga tidak diketahui perkembangan usahanya.
  19. Penggunaan teknologi sederhana mulai meluas, terutama penggunaan lampu listrik sebagai pendukung usaha.
  20. Persaingan usaha antar PKL mulai meningkat, sehingga beberapa PKL berusaha lebih baik dan lebih menarik dari PKL lain. Misalnya dengan penataan tempat usaha dan menggunakan tenda yang menarik.
  21. Untuk mengurangi dampak pertumbuhan PKL, maka tahun 2002 Pemkot merencanakan mulai melakukan penataan dengan membentuk Kantor Pengelolaan PKL yang dikomandoi oleh bapak Bambang Santoso Wiyono. Tupoksinya adalah membina dan mengembangkan usaha PKL agar mendukung pembangunan kota Surakarta.

- c. Kondisi PKL pasca Krisis moneter (tahun 2004 s.d sekarang)
1. Jumlah PKL sampai tahun 2004 terdata sekitar 3.390 dan pasca krisis sesuai data per 13 Juni 2006 naik menjadi 5.817. Awal tahun 2010 menurut hasil pemetaan jumlahnya menurun menjadi 2014, karena 989 PKL berhasil di relokasi ke Pasar Klitikan Notoharjo, ke selter-selter yang dibangun Pemkot, seperti; selter di timur Solo Square, selter di timur kantor PDAM, di komplek Manahan dan di Jl. Hasanudin (utara Agas hotel) dan sebagainya. Sebagian dimasukkan ke beberapa pasar tradisional sekitar lokasi PKL lama dan atau sesuai dengan jenis usahanya.
  2. Beberapa PKL telah meninggalkan jalanan dan mengontrak rumah disekitar usaha PKL lama dan menjadi pedagang formal, seperti; warung Es Kobar, Hik Pak Kumis, Bandeng Segar Mbak Mar, Soto Sore Serengan, Gudang Mas Hari di Baron, Timlo Sriwedari, PKL elektronik Agung Game dan sebagainya.
  3. Sebaliknya ada tambahan PKL baru dari sektor formal, seperti; Roti Dika, counter Yamaha, Honda, Suzuki, Layanan PLN, Samsat dan sebagainya, termasuk beberapa pedagang di Galabo.
  4. Pengalaman berdagang cukup tinggi, sehingga usahanya tidak bersifat coba-coba lagi, tetapi ditekuni dengan serius. Ini terlihat upaya beberapa PKL yang menata tempat usaha sedemikian menarik, seperti; HIK meja panjang yang ada di Kabangan dan Penumping, PKL Galabo, PKL di Ngarsopuro, Warung Timlo di belakang Kraton Mangkunegaran.
  5. Usaha PKL sebagian tetap sebagai kegiatan ekonomi *Subsistence*, sebagian dijadikan batu loncatan sebelum mendapat pekerjaan tetap di sektor formal. Seperti; Fendi yang jualan Voucher HP di Jl. Adi Sucipto, Nur Wahyu Septian usaha PKL Rental PS. Selain itu sebagian dijadikan sebagai usaha sampingan atau sebagai pengembangan usaha yang telah dimiliki. Seperti; PKL-PKL dari sektor formal yang disebut di poin 1, Tisada Burger, King Burger, Nasi Timlo mbak Surani di Ujung jalan Dr. Cipto Mangun Kusumo sebagai sampingan setelah selesai bekerja di pabrik tekstil di Kartasura. Kios Krokot dan Tahu Baso sebagai usaha sampingan pemilik Toko Nunu di Jl. Dr. Rajiman depan Pasar oleh-oleh Jongke, Voucher HP 'Eko' sebagai pengisi waktu setelah pulang sekolah.
  6. Penyebaran PKL diatur Pemkot dengan program penataan dan relokasi. Ditetapkan beberapa lokasi larangan, seperti di sekitar pintu masuk selatan Stadion Manahan, sepanjang jalan Slamet Riyadi (kecuali wilayah city walk dekat *Solo Grand Mall*) dari Perempatan Gendengan sampai Gladag, jalan Dr. Muwardi khusus untuk siang hari.
  7. Konsumen PKL dari golongan ekonomi menengah keatas bertambah sebagai dampak dari kondisi ekonomi yang membaik, sehingga kebutuhan barang-barang berkualitas tinggi meningkat. Ini disikapi PKL dengan menjual produk berkualitas dan modern, seperti; Burger (*Tisada, King, Mister*), *Fried Chicken*, Sup Buah dan jus buah, Steak dan sebagainya.
  8. Hubungan penjual dengan pembeli bersifat hubungan dagang, sehingga belum tentu saling kenal lagi, termasuk PKL Hik meja panjang yang tidak lagi menjadi tempat berkumpulnya kelompok/komunitas tertentu atau warga lingkungan terbatas, tetapi

- merupakan orang-orang yang tujuan pokoknya untuk makan-minum. Khusus untuk pedagang Hik konvensional tetap *kohesif* dan tetap menjadi tempat berkumpulnya komunitas tertentu.
9. Sistem tawar menawar harga/*bargaining* dalam bertransaksi dengan konsumen pada usaha PKL tertentu dengan manajemen lama tetap berjalan, tetapi untuk PKL dengan manajemen baru tidak ada lagi sistem *bargaining*.
  10. Kepastian usaha tetap rendah dan beberapa PKL memiliki omset usaha cukup besar, sehingga ditinjau dari sisi perkembangan usaha beberapa PKL dapat mengembangkan usahanya.
  11. Pandangan warga terhadap usaha dagang disektor informal/PKL sebagai pekerjaan rendah sudah luntur, karena banyak PKL dan mantan PKL yang berhasil, memiliki pendapatan yang cukup tinggi dan hidup berkecukupan.
  12. PKL baru yang bermodal besar benar-benar telah meninggalkan status quo. Usaha mereka maju dan berkembang dengan omset yang cukup tinggi. Seperti terjadi pada sejumlah pedagang Hik modern, PKL bermobil (Roti Dika), bestik Harjo dan beberapa melakukan pengembangan usaha dengan mendirikan cabang di beberapa tempat, seperti; Susu She Jack yang membuka cabang di beberapa tempat, Tisada Burger, King Burger.
  13. Rata-rata pedagang lama bermodal kecil, sedangkan pedagang baru memiliki modal besar bahkan sudah banyak yang berhubungan dengan perbankan. Hal ini dimungkinkan karena perbankan percaya kepada PKL yang didukung oleh Pemkot.
  14. *Cashflow* sebagian PKL lama tetap rendah dengan keuntungan usaha kecil, sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan pemupukan modal usaha, atau bahkan tidak ada, karena hasil keuntungan usaha kecil dan habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disisi lain PKL baru yang bermodal besar memiliki *cashflow* cukup besar dan terus berkembang.
  15. Produk yang dibuat dan atau dijual sangat bervariasi dalam berbagai jenis dan kualitas. Dagangan selalu disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan konsumen. Beberapa melayani kebutuhan konsumen kelas menengah kebawah, sebagian melayani konsumen menengah keatas dan para remaja gaul. Seperti layanan dari warung-warung steak, burger dan Hik modern.
  16. Beberapa pedagang mulai memperbaiki teknik penyajiannya agar menarik pembeli.
  17. Pedagang baru melengkapi fasilitas usaha lebih baik dan lengkap, bahkan ada beberapa yang menyediakan layanan fasilitas internet dengan menggunakan *hot-spot*.
  18. PKL lama tetap menggunakan tenaga kerja tetap dari lingkup keluarga, sedangkan PKL besar merekrut pegawai yang dididik menjadi pramusaji yang modern, seperti di warung steak dan burger serta kafe-kafe.
  19. Manajemen usaha telah banyak dikembangkan PKL modern untuk menjaga kualitas layanan yang prima dan dalam memenangi persaingan.
  20. Penggunaan teknologi tepat guna mulai meluas. Selain lampu-lampu listrik artistik juga disediakan televisi dan jaringan internet.
  21. Persaingan usaha antar PKL ketat, baik persaingan usaha sejenis maupun persaingan merebut uang konsumen.
  22. PKL juga mendapat fasilitas tempat usaha (*selter*) atau area dagang (misalnya; Galabo di Gladag dan

Ngarsopuro di Triwindu), sarana usaha (gerobag dagang, payung, tenda untuk PKL *City Walk*), modal usaha dan pembinaan usaha.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan data tentang perbandingan kondisi PKL sebelum, saat dan pasca krisis moneter, maka dapat disimpulkan bahwa; (1) karakteristik PKL sebelum dan saat krisis moneter sesuai dengan karakteristik sektor informal menurut *Bazaar Economy* dari Clifford Geertz, tetapi karakteristik PKL pasca krisis moneter sangat berbeda. (2) karakteristik PKL sebelum dan saat krisis moneter sesuai juga dengan karakteristik sektor informal menurut *Order Theory* dan *Regulation Theory* dari Hans-Dieter Evers, tetapi karakteristik PKL pasca krisis moneter juga sangat berbeda.

Karakteristik PKL pasca krisis dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu ada yang termasuk kelompok statis dan kelompok lain bersifat dinamis. Kelompok pertama didominasi oleh PKL yang memiliki keterbatasan modal, manajemen dan dijadikan usaha *subsistence*. Kelompok kedua didominasi oleh PKL yang bermodal besar, dikelola dengan manajemen modern dan dijadikan sebagai usaha untuk meningkatkan

kesejahteraan, orientasi usaha semata-mata mencari keuntungan dan antara penjual dengan pembeli sudah tidak lagi saling kenal, budaya *bargaining* (tawar menawar) secara umum telah hilang, persaingan usaha mulai ketat, pedagang tidak mengalami involusi (kemunduran fungsi), pedagang mengalami perkembangan orientasi usaha dan meninggalkan sifat status quo, kemungkinan akan terjadi marginalisasi, penyingkiran, dan pemiskinan (*share poverty*) kecil. Hal ini sesuai hasil kajian di kawasan asia selatan dan tenggara oleh Wertheim, menurutnya masuknya kapitalisme di asia menyebabkan polarisasi pada struktur sosial masyarakat. Kemunculan kelas borjuis membawa dampak pada semakin sengitnya kompetisi dan konflik dengan borjuis asing.

Namun secara umum kecenderungan perubahan orientasi usaha PKL di kota Surakarta termasuk perubahan lambat yang memerlukan waktu lama dan melalui rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat bersifat evolutif. Perubahan orientasi yang bersifat evolutif ini terjadi untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan potensi diri, tuntutan kebutuhan konsumen, kebijakan dari Pemkot yang memang juga berjalan lambat atau tidak bersifat frontal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Evers, Hans-Dieter. 1993. *Dilema Pedagang Kecil: Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial sdi Sektor Informal di Jawa (Potensi Konflik)*. Jurnal Analisis CSIS Tahun XXII No. 3 Mei-Juni.
- Geertz, Clifford. 1963. *Padler and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Jamuin, Ma'arif. 2003. *Perilaku Ekonomi Pedagang Warung Tenda Dalam Krisi Moneter: Studi Kasus di Wilayah Kota Barat Surakarta*. Laporan Penelitian, LPPM-UMS.

- Manning, Chris dan Tadjudin N.E. (Editor). 1985. *Struktur Pekerjaan, Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Mathews B. & Huberman A. Michael. 2004. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia-Press
- Mustafa, A.A., 1998. *Transformasi Sosial di Sektor Informal Perkotaan (Desertasi)*. Surabaya: PPS-UNAIR.
- Pendataan Potensi Pedagang Kakil Lima Kota Surakarta tahun 2010*. Surakarta: Dinas PengelolaanPasar.
- Rahatmawati, I., 1994. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Pedagang Kakilima Terhadap Kebijakan Pemerintah, (Thesis)*, Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Sarjana, Yetty. 2005. *Pergulatan Pedagang Kakilima di Perkotaan (Pendekatan Kualitatif)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Sutopo, H.B. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif.I Karakteristik dan Aplikasi Tekniknya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutrisno, Budi.Suwandi, Joko dan Sundari. 2006-2007. *Pola Penataan Pedagang Kaki Lima di Kota Surakarta : Berdasar Pada Paduan Kepentingan PKL, Warga Masyarakat, dan Pemerintah Kota (laporan Penelitian, DP2M)*.